

Angka Kejadian dan Karakteristik Baby Blues

Tri Dini Harianti¹, Suheyra Syauki², Abadi Aman³, Nur Isra⁴, Fadli Ananda⁵

¹Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

^{2,4}Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

^{3,5}Departemen Obsetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

e-mail: tridini330@gmail.com

Abstrak

Baby blues merupakan perasaan hipersensitif yang wajar terjadi pada ibu setelah melahirkan, tetapi yang perlu diwaspadai, hal ini dapat bertambah serius dan bertahan lama yang biasanya disebut dengan *postpartum depression*. *Baby blues* dapat terjadi sejak hari pertama pasca persalinan atau fase taking in, cenderung akan memburuk pada hari ketiga sampai kelima dan berlangsung dalam rentang waktu 14 hari atau dua minggu pasca persalinan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Riskesdas 2018), prevalensi depresi di Indonesia mencapai 6,1% dan tersebar di seluruh Indonesia, baik diperkotaan maupun di pedesaan. Berdasarkan jenis kelamin, ada 7,4% perempuan yang mengalami depresi dan 5,8% wanita yang berada pada usia subur (usia 10-54 tahun) mengalami depresi. Tujuan : Mengetahui angka kejadian dan karakteristik baby blues. Metode: Penelitian yang dilakukan adalah *Literature Review* atau tinjauan pustaka dengan desain *Narrative Review*. Hasil : Angka kejadian baby blues syndrome adalah Penelitian yang dilakukan oleh Ekadewi Dkk (2022), dari total sampel 208 ditemukan 34 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Namira Dkk(2022), dari total 50 sampel ditemukan 19 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Iceu Dkk (2019), dari 53 sampel ditemukan 13 sampel Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Dkk (2023), dari 40 sampel ditemukan 13 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Roza Dkk(2022), dari 50 sampel ditemukan 34 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Linco Dkk(2021) dari 93 sampel didapatkan 26 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Dkk(2018) dari 30 sampel didapatkan 9 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham(2018) dari 40 sampel didapatkan 20 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Putri(2017) dari 69 sampel didapatkan 44 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Lisna(2018) dari 40 sampel didapatkan 17 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Intan(2019) dari 90 sampel didapatkan 42 sampel. Kesimpulan : Usia yang lebih sering mengalami baby blues syndrome adalah usia 20-35 tahun, Ibu dengan pendidikan menengah (SMP/SMA) lebih sering mengalami baby blues syndrome, Ibu dengan cara persalinan *section caesaria* lebih sering mengalami baby blues syndrome, Ibu dengan *paritas primigravida* lebih sering mengalami baby blues syndrome.

Kata Kunci : *Angka Kejadian, Baby Blues, Karakteristik.*

Abstract

Background: Baby blues is a hypersensitive feeling that naturally occurs in mothers after giving birth, but you need to be careful, this can become serious and last a long time, which is usually called postpartum depression. Baby blues can occur from the first day after delivery or the taking in phase, tends to get worse on the third to fifth day and lasts within 14 days or two weeks after delivery. Based on Basic Health Research in 2018 (Riskesdas 2018), the prevalence of depression in Indonesia reached 6.1% and is spread throughout Indonesia, both in urban and rural areas. Based on gender, there are 7.4% of women who experience depression and 5.8% of women who are of childbearing age (aged 10-54 years) experience depression. Objective: To determine the incidence and characteristics of baby blues. Method: The research carried out was a Literature Review or literature review with a Narrative Review design. Results: The incidence of baby blues syndrome is research conducted by Ekadewi et al (2022), from a total sample of 208, 34 samples were found. Research conducted by Namira et al (2022), from a total of 50 samples found 19 samples. Research conducted by Iceu et al (2019), from 53 samples found 13 samples. Research conducted by Rahmawati et al (2023), from 40 samples found 13 samples. Research conducted by Roza et al (2022), from 50 samples found 34 samples. Research conducted by Linco et al (2021) from 93 samples obtained 26 samples. Research conducted by Nova et al (2018) from 30 samples obtained 9 samples. Research conducted by Ilham (2018) from 40 samples obtained 20 samples. Research conducted by Putri (2017) from 69 samples obtained 44 samples. Research conducted by Lisna (2018) from 40 samples obtained 17 samples. Research conducted by Intan (2019) from 90 samples obtained 42 samples. Conclusion: The age that more often experiences baby blues syndrome is 20-35 years old, mothers with secondary education (junior high school/high school) more often experience baby blues syndrome, mothers who deliver by cesarean section more often experience baby blues syndrome, mothers with primigravid parity more often experience baby blues syndrome.

Keywords: *Incidence rate, Baby Blues, Characteristics.*

PENDAHULUAN

Kehamilan seharusnya merupakan kondisi yang menyenangkan, karena tidak semua wanita yang sudah menikah bisa hamil dan melahirkan. Namun pada sebagian wanita, justru menjadi suatu beban fisik maupun psikologis.

Gangguan kesehatan mental umum terjadi pada ibu hamil adalah kecemasan dan depresi. Kesehatan mental ibu hamil perlu mendapat perhatian, karena akan berdampak pada kesehatan fisiknya. Kecemasan dan depresi pada ibu hamil memiliki resiko tinggi terjadinya aborsi bahkan bunuh diri pada ibu hamil. Kecemasan dan depresi selama kehamilan merupakan komplikasi signifikan yang dilaporkan mempengaruhi antara 20 - 40% ibu hamil.

Terjadinya gangguan mental dapat dipahami melalui suatu model komprehensif multifaktorial. Faktor biologi, genetik, psikologis, dan sosiokultural merupakan faktor-faktor penyebabnya.

Setiap ibu atau wanita pasti mempunyai reaksi emosi yang berbeda-beda dalam menghadapi masa hamil, persalinan, dan nifas. Setiap reaksi yang muncul sangat tergantung kepada : kepribadian ibu masing-masing, pengalaman masa lalu, krisis hidup yang pernah dialami ibu, pendidikan, pengetahuan, dan lain-lain.

Banyak pendapat mengenai rentang waktu depresi pasca persalinan. Sulit menggambarkan kapan gejala dimulai dan lamanya gejala muncul.⁴ Berdasarkan *The Diagnostic and Statistical Manual* (DSM-IV) menetapkan 4 minggu setelah melahirkan sebagai pembatas terjadinya gejala depresi pasca persalinan. *International Classification of Diseases* (ICD-10) mengklasifikasikan gangguan kesehatan mental pasca persalinan dimulai 6 minggu setelah melahirkan. *World Health Organization* (WHO) memperpanjang periode risiko terjadi depresi pasca persalinan sampai dengan 12 bulan setelah melahirkan.

Baby Blues termasuk depresi ringan yang terjadi pada ibu-ibu setelah melahirkan, di mana ibu ini merasa sedih yang hebat tanpa sebab yang jelas, dan disertai dengan gejala penyertanya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Literature Review dengan desain Narrative Review. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Dengan penggunaan metode ini, dapat dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini juga menggunakan metode PICO dalam mencari literature.

Jenis data pada penelitian ini berupa data sekunder, yaitu database dari berbagai referensi, seperti jurnal penelitian, review jurnal, annual report, buku dan data-data yang berkaitan dengan karakteristik pasien kolelithiasis diterbitkan pada tahun 2016-2023. Pencarian literatur dilakukan melalui database elektronik yaitu Google Scholar, Clinical Key, PubMed, Researchgate, hasil survey nasional seperti RIKESDAS, PSG dan WHO, dicari dengan menggunakan kata kunci: angka kejadian dan karakteristik baby blues

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Jurnal (Tahun Terbit)	Judul	Metode	Penulis	Hasil
<i>International Journal Scientific and Profesional (IJ-ChiProf)</i> (2022)	Prevalensi Dan Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Baby Blues	study cross-section al	Ekadewi Retnosari, Siti Fatimah	Prevalensi Baby Blues Syndrome ditemukan sebesar 15,6% (95%CI = 11,7, 19,8). Beberapa faktor yang ditemukan sebagai sidrom baby blues yaitu orang tua tunggal, dukungan sosial yang buruk, memiliki anak yang sedang

	Syndrome Pada Ibu Postpartum			dirawat di rumah sakit, dan riwayat anggota keluarga atau kerabat dekat yang meninggal secara signifikan terkait.
Jurnal Kedokteran : Media Informasi Ilmu Kedokteran dan Kesehatan (2022)	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Baby Blues Syndrome pada Ibu Postpartum	Penelitian Analitik Observasional Dengan Menggunakan Pendekatan Cross Sectional	Namirah, Purnamanis waty Yunus, Azizah Nurdin, Najamuddin , M Galib	Ditemukan hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan dan pekerjaan dengan terjadinya baby blues syndrome. Sementara itu, usia, paritas, dan jenis persalinan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan terjadinya baby blues syndrome.
<i>Mother and Child Health Scientific Pulpit (Maternal And Neonatal Health Journal)</i> (2021)	Systematic Review : Factors Affecting Postpartum Blues	Literature Review	Pamogsa Daniyar, Siti Rofi'ah, Dilma Agustia	Prevalensi kejadian postpartum blues berkisar 66,7% pada usia 20 atau 35 tahun menurut usia ibu, 62,9% dengan pendidikan rendah, faktor ibu tidak bekerja yaitu 52,2%, 54,8% dengan persalinan normal, 62,5% pada paritas primipara, 58,1% terjadi komplikasi/komplikasi persalinan, 68,8% dengan kehamilan yang tidak direncanakan, dan 58% faktor kelelahan fisik.
Jurnal Kesehatan Indra Husada (2019)	Gambaran kejadian gejala baby blues pada ibu postpartum berdasarkan karakteristik di rumah sakit dr.slamet garut tahun 2018	Deskriptif	Iceu Mulyati, Silvia Khoerunisa	Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang mengalami gejala baby blues lebih dari setengahnya umur <20 tahun sebanyak 53,8%, lebih dari setengahnya paritas primipara sebanyak 61,5%, lebih dari setengahnya jenis persalinan dengan tindakan yaitu sebanyak 69,2%, sebagian besar ibu yang bekerja yaitu sebanyak 92,3%.

Jurnal Ilmiah Obsgin (2023)	Analisis Korelasi Jenis Persalinan dengan Kejadian Sindroma Baby Blues	studi analitik observasional dengan rencangan cross sectional	Rahmawati, Saida	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominan mengalami baby blues dan cara melahirkan normal.
<i>Journal of Healthcare Technology and Medicine</i> (2022)	Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Baby Blues Syndrome Pada Ibu Post Partum di RSUD dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh	kuantitatif dengan metode korelatif , dengan pendekatan cross sectional study	Roza Aryani, Afriana, Faranita	Hasil analisa data bivariat menunjukkan ada hubungan usia dengan baby blues syndrome pada ibu postpartum ($\rho=0,018$), pendidikan ($\rho=0,001$), jenis persalinan ($\rho=0,000$), komplikasi kelahiran ($\rho=0,025$), serta dukungan keluarga dengan baby blues syndrome pada ibu postpartum ($\rho=0,031$). Ada hubungan antara, usia, pendidikan, jenis persalinan, komplikasi kelahiran serta dukungan keluarga dengan baby blues syndrome pada ibu postpartum.
<i>The Indonesian Journal of Health Promotion</i> (2021)	Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Postpartum Blues di RS "Y" Bekasi	cross sectional	Linco Deby Armaya, Justina Purwarini	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 2 variabel yang berhubungan yaitu paritas (p value = 0,013) dan pekerjaan (p value = 0,003) dan 2 variabel menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan yaitu usia (p value = 0,934) dan Pendidikan (p value = 0,274) dengan kejadian postpartum blues.
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan (2018)	Hubungan Karakteristik Ibu Nifas Dengan Kejadian Post Partum	cross sectional	Nova Rianti, Suswati, Idau Ginting	Hasil penelitian hubungan antara umur dengan kejadian post partum blues ($0,001 < 0,05$), pendidikan dengan kejadian post partum blues ($p 0,112 > 0,05$), paritas dengan kejadian post partum blues ($0,584 > 0,05$). Dari hasil

	Blues Di Klinik Bersalin Bromo Medan Tahun 2018			penelitian, umur memiliki hubungan dengan kejadian post partum blues, sedangkan pendidikan dan paritas tidak memiliki hubungan dengan kejadian post partum blues.
<i>The Spanish Journal of Psychology (2018)</i>	<i>Maternity "Blues": Prevalence and Risk Factors</i>	transversal study	Alexandre Faisal-Cury, Paulo Rossi Menezes, Jose Júlio A Tedesco	prevalensi MB sebesar 32,7% menurut skala Stein. Secara univariat analisis, status sipil dan penggunaan tembakau dikaitkan dengan MB. Wanita yang menikah secara sah dan bukan perokok menunjukkan risiko sekitar 4 kali lebih rendah untuk mengalami masalah tersebut.
Jurnal Personalized Medicine (2023)	Maternity Blues: A Narrative Review	narrative review	Valentina Tosto, Margherita Ceccobelli, Emanuela Lucarini, Alfonso Tortorella, Sandro Gerli, Fabio Parazzini and Alessandro Favilli	penelitian menggambarkan prevalensi keseluruhan sebesar 39%, berkisar antara 13,7% hingga 76%, menurut budaya dan konteks geografis. MB merupakan faktor risiko yang jelas untuk beralih ke kondisi pascapersalinan yang lebih parah gangguan mood, seperti depresi pasca melahirkan dan psikosis pasca melahirkan.
Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta (2018)	Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Baby Blues Syndrome	case-control	Ilham Paramasatya	Uji analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square dimana didapatkan hasil nilai P untuk variabel usia adalah 0,047 dan nilai P untuk variabel paritas adalah 0,327. Hasil ini menunjukkan hanya variabel usia yang memiliki hubungan dengan kejadian baby blues syndrome dan memiliki kemaknaan secara statistik. Terdapat hubungan antara usia dengan kejadian baby blues syndrome, tetapi tidak terdapat hubungan antara paritas

				dengan kejadian baby blues syndrome.
Jurnal IKESMA Volume (2017)	Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Baby Blues, Proses Persalinan, Dan Paritas Dengan Baby Blues Di Rsia Srikandi Ibi Kabupaten Jember	<i>cross section al</i>	Putri Suci Wulansari, Erdi Istiaji, Mury Ririanty	.Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden tentang baby blues dengan kejadian baby blues di RSIA Srikandi IBI Kabupaten Jember (p value=0,965). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara proses persalinan dan paritas dengan kejadian baby blues di RSIA Srikandi IBI Kabupaten Jember dengan nilai p sebesar 0,002 dan 0,005).
Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia (2018)	Gambaran Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Nifas Berdasarkan Karakteristik Di Rumah Sakit Umum Tingkat Iv Sariningsih Kota Bandung	deskriptif kuantitatif	Lisna Anisa Fitriana, Siti Nurbaeti	Hasil penelitian menunjukkan hampir setengahnya mengalami postpartum blues ringan (42,5%) dan hampir setengahnya (35,0%) mengalami postpartum blues berat. Berdasarkan usia hampir setengahnya ringan dan berat (30,0%), berdasarkan pendidikan sebagian kecil ringan (20,0%), berdasarkan jumlah paritas sebagian kecil ringan (25,0%), berdasarkan jenis persalinan hampir setengahnya berat (27,5%), berdasarkan jumlah penghasilan perbulan hampir setengahnya ringan (37,5%), berdasarkan pekerjaan hampir setengahnya ringan (30,0%), berdasarkan status kehamilan sebagian kecil ringan (22,5%) dan berdasarkan dukungan sosial hampir setengahnya ringan (35,0%).
Jurnal Kesehatan Poltekkes	Faktor Risiko Kejadian	<i>cross section al</i>	Intan Kumalasari, Hendawati	Angka kejadian Postpartum blues sebesar 46,7%. Terdapat hubungan yang signifikan antara

Palembang (2019)	Postpartum Blues Di Kota Palembang	paritas (pv=0,0005; OR=15,117), dukungan keluarga (pv=0,009;OR=10,996), perencanaan kehamilan (pv=0,006;OR=9,863), Pendidikan (pv=0,023;OR=3,656) dan kelelahan fisik (pv=0,029 ; OR=3,341), dengan kejadian Postpartum Blues.
------------------	------------------------------------	--

**Pembahasan
 Angka Kejadian**

Penelitian yang dilakukan oleh Ekadewi Dkk (2022), dari total sampel 208 ditemukan sebesar 15,6% (34 sampel) dengan baby blues syndrome. Penelitian yang dilakukan oleh Namira Dkk(2022), dari total 50 sampel ditemukan sebesar 19 sampel dengan baby blues syndrome. Penelitian yang dilakukan oleh Iceu Dkk (2019), dari 53 sampel ditemukan 13 sampel dengan baby blues syndrome.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Dkk (2023), dari 40 sampel ditemukan 13 sampel dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Roza Dkk(2022), dari 50 sampel ditemukan 34 sampel dengan baby blues syndrome. Penelitian yang dilakukan oleh Linco Dkk(2021) dari 93 sampel didapatkan 26 sampel dengan baby blues syndrome. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Dkk(2018) dari 30 sampel didapatkan 9 sampel dengan baby blues syndrome. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham(2018) dari 40 sampel didapatkan 20 sampel dengan baby blues syndrome. Penelitian yang dilakukan oleh Putri(2017) dari 69 sampel didapatkan 44 sampel dengan baby blues syndrome.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Lisna(2018) dari 40 sampel didapatkan 17 sampel dengan baby blues syndrome. Penelitian yang dilakukan oleh Intan(2019) dari 90 sampel didapatkan 42 sampel dengan baby blues syndrome.

Angka Kejadian Baby Blues

Penulis	Total Sampel	Baby Blues
Ekadewi, dkk (2022)	208	34
Namira, dkk (2022)	50	19
Iceu, dkk (2019)	53	13
Rahmawati, dkk (2023)	40	13
Roza, dkk (2022)	50	34
Linco, dkk (2021)	93	26
Nova, dkk (2018)	30	9
Ilham (2018)	40	20
Putri (2017)	69	44
Lisna (2018)	40	17
Intan (2019)	90	42

Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Namira Dkk(2022), dari total 50 sampel, memperoleh sebanyak 5 sampel dengan usia <20 tahun atau >35 tahun dan terdapat 14 sampel dengan usia 20-35 tahun dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Iceu Dkk (2019), dari 41 sampel, didapatkan bahwa umur <20 tahun lebih dari setengah mengalami gejala baby Blues sebanyak 7 sampel, umur 20-35 sebanyak 5 sampel, >35 tahun sebanyak 1 sampel yang mengalami gejala baby Blues.

Penelitian yang dilakukan oleh Roza Dkk(2022), dari 50 sampel, didapatkan untuk usia <20 tahun atau >35 terdapat 12 sampel, dan usia 20-35 tahun sebanyak 22 sampel dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Linco Dkk(2021) dari 93 sampel, didapatkan untuk usia <20 tahun atau >35 terdapat 4 sampel, dan usia 20-35 tahun sebanyak 22 sampel dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Dkk(2018) dari 30 sampel, didapatkan untuk usia <20 tahun atau >35 terdapat 7 sampel, dan usia 20-35 tahun sebanyak 2 sampel dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexandre Dkk(2018), didapatkan usia 18-20 tahun terdapat 6 sampel dengan baby blues syndrome dari 22 sampel, usia 21-29 tahun terdapat 22 sampel baby blues syndrome dari 60 sampel, usia 30-38 tahun terdapat 8 sampel baby blues syndrome dari 31 sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham(2018) dari 40 sampel, didapatkan untuk usia <20 tahun atau >35 terdapat 10 sampel, dan usia 20-35 tahun sebanyak 10 sampel dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisna Dkk(2018) dari 40 sampel, didapatkan untuk usia <20 tahun atau >35 terdapat 5 sampel, dan usia 20-35 tahun sebanyak 12 sampel dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Dkk(2019) dari 90 sampel, didapatkan untuk usia <20 tahun atau >35 terdapat 5 sampel, dan usia 20-35 tahun sebanyak 28 sampel dengan baby blues syndrome.

Karakteristik Usia		
Penulis	Usia <20 atau >35 tahun	Usia 20-35 tahun
Namira, dkk (2022)	5	14
Iceu, dkk (2019)	7 (<20), 1 (>35)	5
Roza, dkk (2022)	12	22
Linco, dkk (2021)	4	22
Nova, dkk (2018)	7	2
Alexandre, dkk (2018)	6 (<20), 8 (>35)	22
Ilham (2018)	10	10
Lisna, dkk (2018)	5	12
Intan, dkk (2019)	5	28

Dari sembilan jurnal penelitian, terdapat enam jurnal dengan usia 20-35 tahun terbanyak yaitu penelitian yang dilakukan oleh Namira, dkk (2022), Roza, dkk (2022), Linco, dkk (2021), Alexandre, dkk (2018), Lisna, dkk (2018), dan Intan, dkk (2019). Sedangkan ada dua penelitian dengan usia <20 tahun atau >35 terbanyak, yaitu Iceu, dkk (2019) dan Nova, dkk (2018). Dan ada satu penelitian yang sama antara usia 20-35 tahun dan usia <20 tahun atau >35 yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2018).

Hal tersebut tidak sesuai dengan Teori yang dikemukakan oleh Mansyur (2018) menyatakan kejadian baby blues syndrome lebih banyak terjadi pada usia < 20 tahun atau pada usia belum produktif. Umur yang terlalu muda dimungkinkan sang ibu akan memiliki kesulitan dalam memikirkan tanggung jawabnya untuk mengurus kehidupan sang anak. Selain itu, menyatakan ibu yang hamil pada usia kurang dari 20 tahun memiliki organ reproduksi yang belum matang sempurna sehingga mengakibatkan ketakutan dalam persalinan dan untuk ibu yang hamil pada usia lebih dari 35 tahun akan mengalami kecemasan terhadap kehamilan dan persalinan serta organ reproduksi yang terlalu tua untuk menerima kehamilan sang ibu. Usia ibu yang aman untuk kehamilan dan dilakukan persalinan adalah ibu yang berusia lebih dari 20 tahun karena dianggap telah memiliki kesiapan baik secara fisik, emosi, psikologi, sosial, maupun ekonomi.¹⁴ Hal tersebut terjadi karena dari beberapa jurnal yang telah ditelaah jumlah sampel terbanyak adalah sampel dengan usia 20 – 35 tahun.

Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Namira Dkk(2022), dari total 50 sampel, didapatkan untuk pendidikan sekolah dasar terdapat 8 sampel, dan pendidikan menengah terdapat 11 sampel dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Roza Dkk(2022), dari 50 sampel, terdapat pendidikan menengah terdapat 28 sampel, dan pendidikan tinggi terdapat 22 sampel dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Linco Dkk(2021) dari 93 sampel terdapat, pendidikan tinggi terdapat 26 sampel dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Dkk(2018) dari 30 sampel, pendidikan tinggi terdapat 6 sampel dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisna Dkk(2018) dari 40 sampel, didapatkan untuk pendidikan sekolah dasar terdapat 1 sampel, pendidikan menengah terdapat 10 sampel, dan pendidikan tinggi terdapat 6 sampel sampel dengan baby blues syndrome

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Dkk(2019) dari 90 sampel, didapatkan untuk pendidikan sekolah dasar terdapat 22 sampel, dan pendidikan menengah terdapat 20 sampel dengan baby blues syndrome.

Karakteristik Pendidikan

Penulis	Pendidikan Dasar	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi
Namira, dkk (2022)	8	11	-
Roza, dkk (2022)	-	28	22
Linco, dkk (2021)	-	-	26

Nova, dkk (2018)	-	-	6
Lisna (2018)	1	10	6
Intan, dkk (2019)	22	20	

Dari enam jurnal penelitian, terdapat tiga jurnal dengan riwayat pendidikan menengah terbanyak yaitu penelitian yang dilakukan oleh Namira, dkk (2022), Roza, dkk (2022), dan Lisna (2018). Sedangkan untuk pendidikan tinggi terbanyak ada dua penelitian yaitu Linco, dkk (2021), dan Nova, dkk (2018). Dan ada satu jurnal dengan Riwayat pendidikan rendah terbanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Intan, dkk (2019).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diutarakan Roza, dkk (2022), bahwa ibu yang berpendidikan menengah dapat terjadinya baby blues syndrome. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pengetahuan ibu karena akan banyak informasi yang didapat. Dengan pendidikan formal menghasilkan perilaku yang baik oleh individu, sehingga ibu tidak merasa cemas dan mampu mengurus bayinya dengan baik meskipun dengan bantuan orang lain (babysister) atau dibantu oleh keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan teori, yaitu pendidikan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat ingin melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah) dan meningkatkan kesehatannya. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki cara berfikir yang lebih rasional, dan semakin mudah untuk menerima informasi. Ibu yang tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang kehamilan dan persalinan umumnya akan sulit dalam menyesuaikan diri terhadap peran dan aktivitas barunya sehingga memungkinkan terjadinya gangguan psikologis seperti postpartum blues.

Cara Persalinan

Penelitian yang dilakukan oleh Namira Dkk(2022), dari total 50 sampel, didapatkan sebanyak 18 sampel dengan persalinan normal dan 1 sampel dengan *section cecaria* dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Iceu Dkk (2019), dari 41 sampel, didapatkan sebanyak 4 sampel dengan persalinan normal dan 9 sampel dengan *section cecaria* dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Dkk (2023), dari 53 sampel, didapatkan sebanyak 1 sampel dengan persalinan normal dan 12 sampel dengan *section cecaria* dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Roza Dkk(2022), dari 50 sampel, didapatkan sebanyak 16 sampel dengan persalinan normal dan 34 sampel dengan *section cecaria* dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham(2018) dari 40 sampel, didapatkan sebanyak 3 sampel dengan persalinan normal dan 17 sampel dengan *section cecaria* dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri(2017) dari 69 sampel didapatkan sebanyak 10 sampel dengan persalinan normal dan 15 sampel dengan *section cecaria* dengan baby blues syndrome

Penelitian yang dilakukan oleh Lisna Dkk(2018) dari 40 sampel, didapatkan sebanyak 7 sampel dengan persalinan normal dan 10 sampel dengan *section cecaria* dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Dkk(2019) dari 90 sampel, didapatkan sebanyak 17 sampel dengan persalinan normal dan 25 sampel dengan *section cecaria* dengan baby blues syndrome.

Karakteristik Cara Persalinan

Penulis	Normal	Section Cecaria
Namira, dkk (2022)	18	1
Iceu, dkk (2019)	4	9
Rahmawati, dkk (2023)	1	12
Roza, dkk (2022)	16	34
Ilham (2018)	3	17
Putri (2017)	10	15
Lisna, dkk (2018)	7	10
Intan, dkk (2019)	17	25

Dari delapan jurnal penelitian, terdapat tujuh jurnal dengan cara persalinan *section cecaria* terbanyak yaitu penelitian yang dilakaukan oleh Iceu, dkk (2019), Rahmawati, dkk (2023), Roza, dkk (2022), Ilham (2018), Putri (2017), Lisna, dkk (2018), dan Intan, dkk (2019). Sedangkan ada satu jurnal dengan cara persalinan normal, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Namira, dkk (2022).

Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Jenis persalinan sangat mempengaruhi kejadian baby blues karena pengalaman seseorang yang buruk akan menimbulkan trauma psikis yang dapat mengakibatkan kurang mampu dalam merawat diri dan bayi dengan baik. Penyulit persalinan berhubungan dengan terjadinya baby blues. Persalinan yang lama akan membuat ibu memiliki pengalaman persalinan yang kurang memuaskan, sehingga ibu menunjukkan citra diri yang negatif dan dapat berlanjut menjadi kemarahan yang dapat mempersulit proses adaptasi ibu terhadap peran dan fungsi barunya. Proses persalinan yang berlangsung penuh tekanan akan membuat ibu lebih sulit mengontrol dirinya sehingga membuat ibu lebih mudah marah serta dapat menurunkan kemampuan ibu yang efektif.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Roza Dkk (2022), yang mengatakan bahwa ada hubungan jenis persalinan terhadap kejadian baby blues karena ibu yang post sectio cesarean merasadirinya belum menjadi ibu seutuhnya dan luka sayatan setelah SC bisa mengganggu psikis dan keadaan fisik ibu, sehingga ibu merasa belum bisa merawat anaknya dengan baik. Proses persalinan secara SC dengan alasan medis menimbulkan trauma jaringan (fisik) nyeri akut yang dapat mengganggu kondisi fisik dan psikologis ibu dan

perawatn rumah sakit yang lama dapat mempengaruhi gangguan psikologis pada ibu, yaitu depresi postpartum.

Paritas

Penelitian yang dilakukan oleh Namira Dkk(2022), dari total 50 sampel, didapatkan sebanyak 11 sampel dengan *primigravida*, dan 8 sampel dengan *Multigravida* dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Linco Dkk(2021) dari 93 sampel, didapatkan sebanyak 16 sampel dengan *primigravida*, dan 10 sampel dengan *Multigravida* dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham(2018) dari 40 sampel, didapatkan sebanyak 14 sampel dengan *primigravida*, dan 6 sampel dengan *Multigravida* dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri(2017) dari 69 sampel, didapatkan sebanyak 24 sampel dengan *primigravida*, dan 20 sampel dengan *Multigravida* dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisna Dkk(2018) dari 40 sampel, didapatkan sebanyak 7 sampel dengan *primigravida*, dan 10 sampel dengan *Multigravida* dengan baby blues syndrome.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Dkk(2019) dari 90 sampel, didapatkan sebanyak 25 sampel dengan *primigravida*, dan 17 sampel dengan *Multigravida* dengan baby blues syndrome.

Karakteristik Cara Persalinan

Penulis	Primigravida	Multigravida
Namira dkk (2022)	11	8
Linco dkk (2021)	16	10
Ilham dkk (2018)	14	6
Putri dkk (2017)	24	20
Lisna dkk (2018)	7	10
Intan dkk (2019)	24	17

Dari enam jurnal penelitian, terdapat lima jurnal dengan dengan paritas primigravida terbanyak, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Namira dkk (2022), Linco dkk (2021), Ilham dkk (2018), Putri dkk (2017), dan Intan dkk (2019). Sedangkan ada satu penelitian dengan paritas multigravida terbanyak, yaitu penelitian yang dilakukan Lisna dkk (2018).

Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa wanita primipara mempunyai risiko lebih besar terhadap postpartum blues. Ibu yang pernah melahirkan sebelumnya memiliki pengalaman dalam merawat bayinya dibandingkan ibu yang baru pertama kali melahirkan, primipara akan cenderung mengalami gangguan mood ringan. Pengalaman pertama kali menghadapi proses persalinan dan merawat anak sering kali memunculkan sikap yang beragam pada ibu primipara. Ibu berada dalam proses adaptasi dan belum berpengalaman dalam merawat anak, sehingga merasa menghadapi masalah

sendiri. Oleh karena itu Ibu primipara membutuhkan orang-orang yang mendampingi dalam masa nifas, sehingga masa nifas akan dilewati dengan baik.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat di simpulkan bahwa angka kejadian baby blues syndrome adalah Penelitian yang dilakukan oleh Ekadewi Dkk (2022), dari total sampel 208 ditemukan 34 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Namira Dkk(2022), dari total 50 sampel ditemukan 19 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Iceu Dkk (2019), dari 53 sampel ditemukan 13 sampel Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Dkk (2023), dari 40 sampel ditemukan 13 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Roza Dkk(2022), dari 50 sampel ditemukan 34 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Linco Dkk(2021) dari 93 sampel didapatkan 26 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Dkk(2018) dari 30 sampel didapatkan 9 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham(2018) dari 40 sampel didapatkan 20 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Putri(2017) dari 69 sampel didapatkan 44 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Lisna(2018) dari 40 sampel didapatkan 17 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Intan(2019) dari 90 sampel didapatkan 42 sampel.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Usia yang lebih sering mengalami baby blues syndrome adalah usia 20-35 tahun, Ibu dengan pendidikan menengah (SMP/SMA) lebih sering mengalami baby blues syndrome, Ibu dengan cara persalinan *section cesaria* lebih sering mengalami baby blues syndrome, dan Ibu dengan *paritas primigravida* lebih sering mengalami baby blues syndrome.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian tentang karakteristik lain yang berhubungan dengan kejadian baby blues dan dengan menggunakan desain yang lebih baik serta melakukan penelitian langsung kepada pasien, mengambil jumlah sampel yang lebih besar, dengan demikian hal yang dapat menimbulkan bias dalam penelitian dapat dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratu Kusuma. Karakteristik Ibu Yang Mengalami Depresi Dalam Kehamilan. 2019; 22- 106.
- Siti Zulaekah, Yuli Kusumawati. Kecemasan Sebagai Penyebab Gangguan Kesehatan Mental Pada Kehamilan Di Layanan Kesehatan Primer Kota Surakarta. 2020: 59-73.
- Chrisna Mayangsari, Petrin Redayani, Hervita Diatri, Aaaa. Kusumawardhani. Ungkapan Stres Untuk Gejala Cemas Dan Depresi Pada Pasien Di Puskesmas Gambir (Studi Kualitatif). 2019; 9-11.
- Suryati. The Baby Blues And Postnatal Depression. 2018; 191-193.
- Tri Wurisastuti, rofingatul Mubasyiroh. Prevalensi Dan Prediktor Depresi Pasca Persalinan: Data Komunitas Riskesdas 2018. 2020; 147-163.
- A. Jayalangkara. Gangguan Jiwa Pada Kehamilan. 2018; 268-272.
- Wulansari, P. S., Istiaji, E., Ririanty, M., Kesehatan, B. P., Ilmu, D., Fakultas, P., Masyarakat, K., Kalimantan, J., & Tegal, K. (2017). *HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG BABY BLUES, PROSES PERSALINAN, DAN PARITAS DENGAN BABY BLUES DI RSIA SRIKANDI IBI KABUPATEN JEMBER* *The Correlation Between*

- Mother's Knowledge About Baby Blues, Childbirth Process and Parity with Baby Blues at RSIA Srikandi IBI in Jember District.*
- Anisa Fitriana, L., Nurbaeti, S., & Keperawatan Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, D. (2018). *GAMBARAN KEJADIAN POSTPARTUM BLUES PADA IBU NIFAS BERDASARKAN KARAKTERISTIK DI RUMAH SAKIT UMUM TINGKAT IV SARININGSIH KOTA BANDUNG*
- Ekadewi Retnosari, & Siti Fatimah. (2022). Prevalence And Factors That Contributing of Baby Blues Syndrome On Postpartum Mothers. *International Journal Scientific and Professional (IJ-ChiProf)*, 1(2), 64–70. <https://doi.org/10.56988/chiprof.v1i2.10>
- Namirah, Purnamaniswaty Yunus, Azizah Nurdin, Najamuddin, & M Galib. (2023). Factors Influencing the Occurrence of Baby Blues Syndrome in Postpartum Mothers. *JURNAL KEDOKTERAN*, 8(2), 54–63. <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v8i2.10>
- Pamogsa Daniyar, S. R. , D. A. (2021). Mother and Child Health Scientific Pulpit (Maternal And Neonatal Health Journal). *SYSTEMATIC REVIEW: FACTORS AFFECTING POSTPARTUM BLUES.*
- Iceu Mulyati, S. K. (2018). Universitas Bhakti Kencana. *DESCRIPTION OF BABY BLUES SYMPTOMS IN POSTPARTUM MOTHER BASED ON CHARACTERISTICS IN DR. SLAMET GARUT HOSPITAL IN 2018.*
- Rahmawati, S. (2023). Jurnal ilmiah Obsgyn. *Analisis Korelasi Jenis Persalinan Dengan Kejadian Sindroma Baby Bl.*
- Aryani, R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Baby Blues Syndrome Pada Ibu Post Partum di RSUD dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh Factors Related to Baby Blues Syndrome in Post Partum Mothers in RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh City. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 8, Issue 2).
- Deby Armaya, L., Purwarini, J., Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, P., Penulis, K., & yang Berhubungan dengan Kejadian Postpartum Blues di, F.-F. R. (2021). The Indonesian Journal of Health Promotion Open Access. *MPPKI*, 4(4). <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Nova Rianti. (2018). POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDA. *HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU NIFAS DENGAN KEJADIAN POST PARTUM BLUESDI KLINIK BERSALIN BROMO MEDAN TAHUN 2018, 1.*
- Alexandre Faisal-Cury, P., Rossi Menezes, P., Júlio Tedesco, J. A., Kahalle, S., & Zugaib Maternity, M. (2018). *Scientific Information System* (Vol. 11, Issue 2). <http://www.redalyc.org/articulo.oa?id=17213016023www.redalyc.org>
- Tosto, V., Ceccobelli, M., Lucarini, E., Tortorella, A., Gerli, S., Parazzini, F., & Favilli, A. (2023). Maternity Blues: A Narrative Review. In *Journal of Personalized Medicine* (Vol. 13, Issue 1). MDPI. <https://doi.org/10.3390/jpm13010154>
- PARAMASATYA, I. (2018). *HUBUNGAN ANTARA USIA DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN BABY BLUES SYNDROME.*
- Kumalasari, I., Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palembang, J., Selatan, S., Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palembang, I., & Artikel, I. (2019). *FAKTOR RISIKO KEJADIAN POSTPARTUM BLUES DI KOTA PALEMBANG THE RISK FACTORS*

OF POSTPARTUM BLUES IN PALEMBANG CITY. In *JPP) Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang* (Vol. 14, Issue 2).